

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

NGIRIM LELUHUR: UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN DENGAN PITARA

NGIRIM LELUHUR: EFFORT TO KEEP HARMONY WITH PITARA

Toto Margiyono,Putu Budiadnya

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
margiyonototok@gmail.com, Putubudi.adnya@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang Religius. Hal ini ditandai dengan adanya aktifitas perilaku masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai religius. Seperti kita lihat bersama, masih kita temukan orang melaksanakan puasa,tapa,berpantang melakukan dan makan sesuatu. Kedekatan masyarakat Jawa terhadap keluarga maupun orang tua terlihat dengan adanya tradisi *Sungkem*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dengan mengunjungi orang-orang yang dituakan. Penghormatan kepada mereka tidak hanya ketika masih hidup didunia. Setelah meninggal dunia penghormatan itu masih dilakukannya.

Bulan *Ruwah* merupakan bulan dimana masyarakat Jawa melakukan kegiatan-kegiatan untuk arwah leluhurnya. Pada bulan ini masyarakat melakukan tradisi yang ditujukan untuk leluhur. Tradisi yang sering dijumpai adalah *Sadranan*. Diantara tradisi tersebut ada sebuah tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karanganyar, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Boyolali. Tradisi itu adalah *Ngirim Leluhur*.

Tradisi *Ngirim Leluhur* dilaksanakan setiap bulan *Ruwah* sebelum diadakan tradisi *Sadranan*. Tradisi tersebut untuk mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal agar mendapat ketenangan. Selain itu dalam tradisi ini masyarakat memohon ijin bahwa mereka akan melakukan *Besik* atau membersihkan makam leluhur dimanapun mereka disemayamkan.

Tradisi *Ngirim Leluhur* dilakukan dalam bentuk *Kondangan* atau *Kenduri* dengan menggunakan berbagai macam sesaji. Dengan disaksikan oleh tetangga yang sengaja diundang tradisi *Ngirim Leluhur* dilakukan dengan menghadirkan *Wasi* bagi umat Hindu dan *Modin* bagi Agama Islam.

Kata Kunci : Ngirim Leluhur, Keharmonisan, Pitara.

ABSTRACT

The Indonesian nation is a religious nation. This is marked by the existence of community behavior activities that reflect religious values. As we see together, we still find people fasting, penance, abstaining from doing and eating something. The closeness of the Javanese people to their families and parents can be seen in the Sungkem tradition. This tradition is carried out by the community by visiting elders. Respect for them is not only when they are still alive in the world. After he died, the honor was still carried out.

Ruwah month is a month where Javanese people carry out activities for their ancestral spirits. In this month the community performs a tradition aimed at their ancestors. The tradition that is often encountered is Sadranan. Among these traditions there is a tradition that is still carried out by the people of Karanganyar Village, Tamansari District, Boyolali Regency. That tradition is Ngirim Leluhur.

The tradition of Ngirim Leluhur is carried out every month of Ruwah before the Sadranan tradition is held. The tradition is to pray for the spirits of deceased ancestors to get peace. In addition, in this tradition, the community asks for permission that they will do Besik or clean the ancestral graves wherever they are buried.

The tradition of sending Ancestors is carried out in the form of an invitation or feast by using various kinds of offerings. Witnessed by neighbors who were deliberately invited, the tradition of Ngirim Leluhur was carried out by presenting Wasi for Hindus and Modin for Islam.

Keywords: *Ngirim Leluhur, Harmony, Pitara.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari keanekaragaman budaya dan masyarakat yang majemuk dengan Pancasila sebagai lambang negara Republik Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung arti “berbeda tetapi itu tunggal”. Keanekaragaman yang ada tersebut menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat, dari suku bangsa yang mendiami wilayah di seluruh pelosok tanah air.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, disebut *superorganic* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>). Apabila kita cermati akan terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan tersebut biasanya merupakan sebuah tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dari jaman dahulu.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius. Hal ini terlihat dengan aktivitas masyarakatnya yang bertujuan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa. Aktivitas masyarakat ini menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan menjadi kebiasaan yang dilaksanakan sampai sekarang. Aktivitas ini mereka lakukan dengan kepercayaan, bahwa manusia tidak dapat menjalani kehidupan hanya berdasarkan pada unsur lahiriah tetapi unsur batiniah juga memiliki peran. Sebagai ahli waris ajaran Hindu mempunyai kewajiban moral menjalankan nilai-nilai warisan leluhur, yang merupakan harta karun yang tidak habis-habisnya dinikmati. Masalah yang kita hadapi mampukah kita mewariskan kepada generasi penerusnya atau kepada anak cucu (I Nyoman Warta, I Nyoman Suendi, 2019).

Masyarakat Jawa memiliki pedoman bahwa kehidupan yang dinikmati sekarang ini tidak akan pernah ada tanpa adanya jasa dari orang tua maupun leluhurnya. Masyarakat Jawa tidak pernah melupakan jasa-jasa dari para leluhur tersebut. Hal ini banyak dijumpai dalam kehidupannya sering melakukan *sungkem* kepada orang tua maupun orang lain yang dianggap dituakan. Rasa hormat itu tidak hanya dilakukan ketika mereka hidup, namun rasa hormat itu masih dilakukan meskipun mereka telah meninggal dunia.

Masyarakat Jawa pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya tidak pernah lupa untuk memberikan penghormatan kepada para leluhurnya. Dalam tradisi Jawa memperingati kematian seseorang bukan hanya sekali saja namun ada beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu *surtanah* (sehari kematian), *pitung dinanan* (7 hari), *petang puluhan* (40 hari), *satusan* (100 hari), *pendak pisan* (1 tahun), *pendak pindo* (2 tahun) dan *nyewu* (1000 hari) semua itu dilakukan berdasarkan hitungan penanggalan tahun Jawa.

Ditengah kemajuan zaman dewasa ini tradisi-tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Jawa, hal ini sebagai wujud penghormatan yang dilakukan kepada leluhurnya. Apabila diamati tidak sampai disitu saja penghormatan itu dilakukan, bahkan meskipun kematian leluhurnya telah bertahun-tahun masyarakat Jawa masih melakukan tradisi yang disebut dengan *ngirim leluhur*. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa di bulan

Ruwah. Sebagai masyarakat Jawa di Kabupaten Boyolali juga masih melakukan tradisi ini sampai sekarang.

Agama Hindu khususnya sangat identik dengan pemujaan dan pesembahan yang berupa sesaji. Apabila dihubungkan dengan budaya sesaji tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan masyarakat. Kebanyakan masyarakat masih menggunakan sesaji dalam setiap kegiatan. Meskipun masyarakat tidak menganut agama Hindu namun tradisi membuat sesaji tidak pernah ditinggalkan. Dalam tradisi *ngirim leluhur* menggunakan berbagai macam sesaji yang diyakini sebagai sebuah sarana untuk menghaturkan rasa hormat serta mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.

II. PEMBAHASAN

Dalam Agama Hindu dijelaskan bahwa sejak kelahirannya manusia telah terikat oleh adanya tiga macam utang yang disebut *Tri Rna*. Ketiga macam utang tersebut adalah sebagai berikut :

- 1 Dewa Rna adalah utang kepada Hyang Widhi Wasa dan para Dewa.
- 2 Pitra Rna adalah utang kepada para pitara dan leluhur.
- 3 Rsi Rna adalah utang kepada para Maharsi dan Para Resi.

Dengan adanya *Tri Rna* tersebut maka manusia berkeyakinan bahwa Hyang Widhi Wasa yang dapat memberikan kehidupan kepada manusia dan makhluk hidup di alam semesta. Orang tua dan para leluhur adalah perantara kita lahir ke dunia ini dengan memberikan tuntunan kebajikan dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Sedangkan para Maharesi dan para Rsi telah memberikan tuntunan spiritual kepada umat manusia serta manuntun manusia dalam menjalani hidup sebagai manusia yang beragama dan berketuhanan.

Begitu pula dengan alam semesta yang telah memberikan segala kebutuhan hidup manusia, maka sudah sepantasnya kita menjaga keserasian dan keharmonisan hidup. Melihat kenyataan yang ada maka sudah semestinya manusia harus membayar utang yang dimiliki sejak manusia ada didunia.

Dari konsep adanya *Tri Rna* tersebut mendasari lahirnya *Yadnya*. Kata *Yadya* berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata "*Yad*" yang berarti memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Jadi *Yadnya* adalah pemujaan suci, yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas, dan harus dilakukan pada hari-hari tertentu.(Surayin, 2004 : 3). *Yadnya* juga dapat diartikan suatu korban suci yaitu korban yang di dasarkan atas pengabdian dan cinta kasih. *Yadnya* merupakan suatu kebaktian, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran yang keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas sebagai pengabdian kepada Hyang Widhi Wasa.

Dalam ajaran Agama Hindu manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Yadnya* sebanyak lima macam yang disebut dengan *Panca Yadnya*. Kelima macam *Yadnya* itu adalah sebagai berikut :

- 1 Dewa *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada Hyang Widhi Wasa dan para Dewa sebagai manifestasi Tuhan.
- 2 Pitra *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para pitara atau para leluhur.
- 3 Rsi *Yadnya* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para Maharsi dan para Rsi.

4 Manusia Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama umat manusia

5 Bhuta Yadnya yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para Bhuta kala atau roh halus.

Manusia melakukan yadnya selain karena utang juga sadar akan kewajibannya sebagai manusia. Hyang Widhi Wasa dalam menciptakan dunia ini juga dengan yadnya seperti yang di sabdakan dalam Bhagavadgita III. 10 yaitu :

*Sahayajnah prajah srishtva
Puro vacha prajapatih
Anena prasavishya dhvam
Esha vo stv istha kamadhuk*

Artinya :

Dahulu kala Hyang Widhi (Prajapatih), menciptakan manusia dengan Yadnya, dan bersabda : “Dengan ini (Yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (Kamadhuk) sesuai keinginanmu.

Dari sloka diatas dapat kita pahami bahwa Sang Hyang Widhi Wasa telah melakukan Yadnya yang diperuntukkan bagi umat manusia serta seluruh alam semesta. Oleh sebab itu sebagai ucapan terima kasih sudah sepantasnya kita melakukan yadnya kepada Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta serta isinya. Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu merupakan sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan. Persembahan berupa sesaji atau banten merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi.

Dari dasar – dasar inilah masyarakat Jawa pada umumnya dan umat Hindu pada khususnya melakukan pembuatan sesaji yang digunakan dalam sebagai bentuk persembahan. Dengan dasar – dasar itulah masyarakat Desa Karanganyar melakukan tradisi *Ngirim Leluhur*.

Bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu-Zein, 1994: 1357) dijelaskan artinya sebagai susunan, struktur, bentuk, bangunan. Selain juga berarti sistem susunan (pemerintahan, perserikatan, dan sebagainya), dan bangun, gambaran.

Menurut Jopawiro menyebutkan tentang pelaksanaan tradisi *Ngirim Leluhur* sebagai berikut :

Tradisi Ngirim Leluhur menika salah setunggalipun adat ingkang dipun tindakaken setahun kaping sepindah dening masyarakat Desa Karanganyar ing mriki saben wulan Ruwah. Biasanipun tradisi menika dipuntindakaken sasampunipun tanggal 15 wulan Ruwah. Menika kanthi kapitadosan bilih sasampunipun tanggal 15 roh suci para leluhur kondur wonten dalemipun piyambak – piyambak.

Artinya :

Tradisi *Ngirim Leluhur* ini merupakan salah satu adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar disini sekali dalam setahun di bulan *Ruwah*. Biasanya tradisi ini dilakukan setelah tanggal 15 pada bulan *Ruwah*. Hal ini dilakukan dengan kepercayaan bahwa roh para leluhur pulang ke rumahnya masing –masing.

Dari penjelasan Jopawiro diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Ngirim Leluhur* ini dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar sehabis tanggal 15 pada bulan *Ruwah*. Hal ini dengan alasan bahwa roh para leluhur pulang ke rumahnya masing –masing.

Tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan kalender Jawa. Kalender Jawa ini pada prinsipnya berdasarkan perhitungan perputaran bulan (sistem *Candra Sangkala*). Mereka mengenal *dino pitu* (*Sapta Wara*) dan *pasaran limo* (*Panca Wara*) serta *sasi rolas*. *Dina pitu* (hari yang berjumlah tujuh) yaitu: *Soma* (Senin), *Angora* (Selasa), *Budho* (Rabu), *Respati* (Kamis), *sukro* (Jumat), *Tumpek* (Sabtu), *Radite* (Minggu)

Sedangkan pasaran *limo* (panca wara) adalah *Pon*, *Wage*, *Kliwon Legi* dan *Pahing*. *Sasi rolas* adalah sebagai berikut; *Sura*, *Sapar*, *Mulut*, *Bakdo Mulut*, *Jumadi Lawal*, *Jumadi Lakir*, *Rejeb*, *Ruwah*, *Poso*, *Sawal*, *Dulkaidah* dan *Besar*. Dalam kalender Jawa, satu bulan terdiri dari tiga puluh hari yang dimulai tanggal satu dan berakhir pada tanggal tiga puluh.

Perhitungan masyarakat Jawa tentang baik buruknya hari dalam melakukan suatu kegiatan merupakan sebuah tradisi yang masin dilakukan. Hal ini seperti yang diikatakan oleh Sunarto berikut ini :

”Perhitungan hari, pasaran dan bulan. tersebut sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat Jawa. Didalam setiap melakukan kegiatan mereka selalu memilih hari dan bulan yang baik. Misalnya: akan mendirikan rumah, akan melaksanakan perkawinan dan lain sebagainya. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, pemilihan waktu yang kurang baik akan menimbulkan bencana bagi yang bersangkutan maupun keluarganya”

Dalam kalender Jawa, satu bulan terdiri dari 30 hari, yang dimulai tanggal 1 dan berakhir pada tanggal 30. Dalam satu hari ada 24 jam, yang terhitung mulai pukul 18.00 wib. Hal ini sudah merupakan keharusan atau pathokan bagi penaggalan Jawa.

Dalam melakukan tradisi *Ngirim Leluhur* masyarakat Desa Karanganyar Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pembuatan dan Penghaturan Pancen.

Pembuatan *Pancen* biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Tradisi pembuatan *Pancen* dilakukan oleh masyarakat setiap akan melaksanakan segala sesuatu kegiatan, baik itu *Kenduren*, pembuatan rumah, maupun akan mempunyai hajat.

Dalam pembuatan *Pancen* masyarakat memberikan suatu doa yang merupakan tanda bahwa sesaji yang dibuat dihaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilakukan oleh tuan rumah yang akan melaksanakan tradisi *Ngirim leluhur* disebut dengan istilah *Masrahke Pancen*.

Kata – kata serta doa yang digunakan dalam *Masrahke Pancen* ini tidak boleh diucapkan sembarangan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yatno Sumarjo berikut ini :

Kula nyuwun kanthi sanget ukara ingkang dipun ginakaken kangge Masrahke Pancen menika sampun ngantos kangge dolanan utawi dipun ucapaken sembarangan. Awit menawi ukara samangkih dipun ucapaken sembarangan, kula panjenengan sampun ngapusi dumateng Ida Sang Hyang Widhi Wasa, amargi ingkang dipun pasrahaken mboten wonten. Pramila ukara saha donga samangkih kedah dipun ucapaken wonten wedal ingkang trep.

Artinya :

Saya berharap kalimat yang digunakan untuk *Masrahke Pancen* ini jangan sampai diucapkan *sembarangan*. Karena kalimat ini apabila diucapkan sembarangan berarti kita telah berbohong kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena yang kita haturkan tidak ada. Oleh sebab itu kalimat dan doa tadi harus diucapkan pada saat yang tepat.

Dari penjelasan Bapak Yatno Sumarjo diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat dan doa yang digunakan dalam *Masrahke Pancen* tidak boleh diucapkan sembarangan. Hal ini dikarenakan apabila kalimat dan doa tersebut diucapkan sembarangan, berarti kita telah berbohong kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena yang kita haturkan itu tidak ada. Oleh sebab itu kalimat dan doa ini harus diucapkan pada saat yang tepat.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Yatno Sumarjo diatas, bahwa dalam *Masrahke Pancen* digunakan berbagai macam sesaji. Sesaji yang digunakan dalam pembuatan *Pancen* adalah sebagai berikut :

1. Tumpeng Golong.

Tumpeng Golong memiliki bentuk Tumpeng Golong adalah tumpeng yang dibuat dengan tinggi sekitar 10 cm, dalam penyajiannya dilengkapi dengan sebuah *golong*, yaitu nasi yang dibuat menyerupai bola.

2. Tukon Pasar.

Tukon Pasar atau sering disebut dengan jajan pasar terdiri dari setangkep pisang, sebungkus bunga yang sering disebut dengan *kembang setaman* jajanan atau makanan ringan, *kinang* dan *sesari* berupa uang. Dalam sesaji berupa Jajan pasar ini biasanya menggunakan pisang raja, dan uang yang digunakan untuk sesari Rp. 500 – Rp. 1000.

3. Kolak Pisang.

Kolak pisang merupakan bentuk jajanan yang dibuat dari pisang yang dimasak dengan gula dan santan kelapa, kemudian diberikan pula nasi yang terbuat dari *Ketan*. Dalam penyajiannya biasanya menggunakan wadah yang dibuat dari daun pisang yang disebut *Takir*.

4. Gorengan.

Gorengan merupakan rangkaian makanan yang telah digoreng dengan dibumbui garam maupun penyedap rasa. Dalam rangkaian gorengan ini terdiri dari kerupuk merah yaitu kerupuk yang biasanya hanya digunakan untuk sesaji, dan tidak dikonsumsi sehari – hari. Ikan asin atau dalam masyarakat Jawa disebut *Gerih*. Tempe, telur ayam atau bebek, hati ayam, tahu dan sedikit sayuran.

5. Teh.

Teh merupakan bentuk minuman yang disajikan dalam gelas, dalam menyajikannya terdiri dari dua gelas dengan diberi alas lepek. Teh yang satu dengan pelengkap *Kinang* ditaruh diatas lepek sedangkan teh yang lain disajikan dengan pelengkap rokok dan ditaruh diatas lepek pula.

6. Bunga dan Dupa

Bunga yang dipakai dalam pembuatan *Pancen* ini terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, dan kenangga. Bunga tersebut dimasukkan dalam gelas dan diisi dengan air tawar, sebagai pendamping bunga ini dipakai dupa yang dibakar setelah dimantrai dengan doa seperti diatas.

2. Kenduren Ngirim Leluhur.

Setelah melakukan pembuatan dan penghaturan *Pancen* proses berikutnya adalah pelaksanaan tradisi *Ngirim Leluhur*. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk Kenduren. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengundang tetangga sebagai saksi bahwa yang punya rumah telah melakukan tradisi *Ngirim Leluhur* bagi para leluhur yang telah meninggal dunia. Pelaksanaan Tradisi *Ngirim Leluhur* menggunakan berbagai bentuk sesaji sebagai berikut:

1. Tumpeng Agung.

Tumpeng Agung adalah bentuk tumpeng yang dibuat dari *Sego Gurih*, yaitu dalam proses pembuatannya dimasak dengan menggunakan garam serta santan kelapa. Dalam penyajiannya dibuat lebih besar dari tumpeng lain dengan sekelilingnya ditaruh empat buah *Golong*, yaitu nasi yang dibuat bulat menyerupai bola.

2. Inkung Ayam

Inkung adalah ayam yang dimasak secara utuh dengan diberikan bumbu seperti layaknya memasak daging. *Inkung* ini disajikan dengan cara kakinya dibuat seperti orang duduk bersila, dan ditempatkan kedalam panci. Selain itu pula *Inkung* ini juga diberikan telurnya sebagai pelengkap. Ayam yang dipakai biasanya ayam jantan atau jago.

3. Asahan Golong

Golong adalah nasi yang dibentuk bulat menyerupai bola dengan diameter ± 10 cm. *Asahan Golong* adalah *Golong* yang disajikan dengan jumlah 5 buah, kemudian di atasnya diberikan gorengan berupa, kerupuk, ikan asin, tempe dan sedikit sayuran dari kentang.

4. Tumpeng Asahan.

Tumpeng Asahan memiliki bentuk yang lain dari tumpeng biasanya. Pada dasarnya tumpeng berbentuk kerucut tetapi tumpeng asahan berbentuk rata. Biasanya tumpeng ini dicetak dengan menggunakan panci, kemudian di atasnya dilengkapi dengan lauk serba gorengan, seperti tempe, kerupuk, dan ikan asin, serta dilengkapi dengan sayur dari kentang. Dalam tradisi *Ngirim Leluhur* biasanya menggunakan 2 buah tumpeng asahan.

5. Apem.

Apem adalah kue yang dibuat dari bahan tepung beras dan santan serta diberi gula dan tape sebagai pengembang kemudian digoreng, dan disajikan dengan jumlah 18 serta diberi alas daun pisang. Sebagai bentuk sesaji *apem* ini disajikan dengan diberikan bunga yang biasanya orang Jawa menyebut dengan nama *Kembang Apem*.

6. Tukon Pasar.

Tukon Pasar atau sering disebut dengan jajan pasar terdiri dari *setangkep* pisang, sebungkus bunga yang sering disebut dengan *kembang setaman* jajanan atau makanan ringan, *kinang* dan *sesari* berupa uang. Dalam sesaji berupa Jajan pasar ini biasanya menggunakan pisang raja, dan uang yang digunakan untuk sesari Rp. 500 – Rp. 1000.

7. Sad Ripu Dan Tumpeng Budho

Tumpeng *Sad Ripu* adalah tumpeng kecil yang tingginya sekitar 5cm berjumlah enam buah. Tumpeng *Sad Ripu* ini disajikan enam warna dengan penataannya searah jarum jam. Urutannya adalah merah, kuning, kuning dan hitam, hitam, putih, merah dan putih. Sebagai permulaan penataannya warna merah diletakkan pada arah selatan. Tumpeng *Budho* yaitu tumpeng kecil yang tingginya sekitar 10cm dengan ujungnya

ditancapkan cabe merah serta bawang merah, Sebagai alasnya berupa telur dadar kemudian sekelilingnya ditaburi parutan kelapa.

8. Jenang - jenangan

Jenang atau bubur adalah beras yang dimasak seperti menanak nasi tetapi air yang digunakan lebih banyak, sehingga hasilnya agak encer. *Jenang – jenangan* sebagai bentuk sesaji dibuat dengan bentuk bulat tetapi tipis tidak menyerupai bola. *Jenang – jenangan* dibuat dengan jumlah lima buah dengan warna merah disebelah selatan, kuning disebelah barat, hitam disebelah utara dan putih disebelah timur. Sedangkan sebagai pusatnya, perpaduan dari empat warna tersebut.

9. Gecok.

Gecok adalah sesaji berupa jeroan ayam, darah ayam yang sudah mengering, dan daging ayam. Semuanya diambil dari bagian ayam yang disembelih untuk membuat *Inkung* dan disajikan mentah. Kemudian sesaji ini dipotong kecil – kecil yang kemudian diberi wadah daun pisang dengan nama *Takir*.

10. Gorengan, sayuran dan Lalapan.

Gorengan, sayuran dan lalapan ini disajikan dengan wadah piring berjumlah empat buah. Piring pertama berisi jeroan ayam dan kedelai yang digoreng. Piring kedua berisi tempe dan ikan asin goreng, piring ketiga berisi sayur kentang dan kacang panjang yang dimasak tanpa kuah. Sedangkan piring ke empat berisi, bawang merah, cabe, seledri, kol, dan kacang *boncis*.

11. Sekar Wangi.

Sekar Wangi merupakan bunga yang dipakai dalam tradisi *Ngirim Leluhur* ini terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, kanthil, dan kenangga. Bunga tersebut dimasukkan dalam gelas dan diisi dengan air tawar, sebagai pendamping bunga ini dipakai dupa yang dibakar setelah dimantrai dengan doa seperti diatas.

12. Sesari.

Sesari merupakan upah bagi *Modin* atau *Pinandita* yang telah memimpin tradisi *Ngirim Leluhur*. *Sesari* ini berupa uang, sedangkan uang yang digunakan sebagai *sesari* ini berkisar antara Rp. 10000 – Rp. 20.000.

Dari sesaji yang telah dibuat oleh masyarakat tersebut kemudian disusun sebelum disaksikan dan dibagikan kepada tetangga. Penyusunan sesaji yang demikian melambangkan tubuh manusia secara utuh dengan maksud bahwa mereka telah memiliki kebulatan tekad dalam mengadakan tradisi *Ngirim Leluhur*.

Setelah pinandita selesai menyampaikan *ujub* dan *donga* proses berikutnya pembagian sesaji. Dalam proses ini biasanya sebagian *ingkung* diberikan kepada tuan rumah dengan diberikan nasi dari Tumpeng Agung. Pemberian ini disebut dengan Warisan. Sementara itu puncak tumpeng diberikan kepada pinandita atau wasi yang memuput.

Pembagian sesaji dibagikan rata kepada tetangga yang hadir, meskipun hanya mendapat sedikit – sedikit, bahkan tetangga dekat yang tidak hadir juga diberikan bagian sendiri. Ini sebagai bukti rasa kebersamaan antara tetangga yang hadir.

3. Sadranan

Tradisi *Nyadran* atau *Sadranan* merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti halnya ritual – ritual yang lainnya. Secara etimologis, kata *craddha* berasal dari bahasa Sansekerta “*sraddha*” yang artinya keyakinan, percaya atau kepercayaan. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal, sejatinya masih ada dan memengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya (www.bing.com).

Menurut catatan sejarah, tradisi nyadran memiliki kesamaan dengan tradisi *craddha* yang ada pada zaman kerajaan Majapahit (1284). Kesamaannya terletak pada kegiatan manusia berkaitan dengan leluhur yang sudah meninggal. Apabila dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu tradisi *Sadranan* merupakan salah satu bentuk upacara Pitra Yadnya, karena pada prinsipnya *Sadranan* merupakan penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal (www.bing.com).

Pelaksanaan *Sadranan* akan berbeda tempat yang satu dengan yang lain. Tradisi *Sadranan* secara umum dilakukan masyarakat Jawa pada bulan *Ruwah*, tetapi pelaksanaannya akan berbeda satu tempat dengan tempat yang lainnya. Pada umumnya *sadranan* dilakukan pada tanggal 21, 23, 25 bulan *ruwah*. Meskipun tanggal pelaksanaannya berbeda namun maksud dan tujuannya sama. Begitu juga proses pelaksanaannya selalu diawali dengan pembersihan makam leluhur yang sering disebut dengan istilah *Besik*. Sedangkan *Sadranan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karanganyar disini dilakukan pada tanggal 21.

Nyadran atau *Sadranan* merupakan acara puncak dari tradisi *Ngirim Leluhur* yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam acara ini sanak saudara yang berada diluar daerah kembali ke kampung halaman. Tujuan mereka selain untuk bertemu keluarga diacara tahunan, sedangkan tujuan utama adalah untuk berjiarah ke makam leluhurnya

III. PENUTUP

Bentuk dari pelaksanaan tradisi *Ngirim Leluhur* terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pertama pembuatan *Pancen* dengan sesaji tumpeng golong, tukon pasar, gorengan, kolak pisang, sekar wangi dan dupa, serta dua gelas teh. Tahap yang kedua adalah pelaksanaan tradisi *Ngirim Leluhur*. Tradisi ini dilakukan dalam bentuk *Kenduren* dengan menggunakan sesaji tumpeng agung, ingkung, asahan golong, tumpeng asahan, apem, tukon pasar, sadripu dan tumpeng budho, jenang-jenangan, gecok, lalapan, sekar wangi dan sesari. Sesaji tersebut disusun dan disaksikan oleh tetangga dan diujubkan kemudian didoakan dengan dipimpin wasi atau pinandita, setelah selesai sesaji dibagikan secara merata. Tahap ketiga adalah *Sadranan* yaitu acara puncak dari tradisi *Ngirim Leluhur* dengan membawa sesaji ke makam dengan diawali bersih-bersih di makam leluhur dengan istilah *Besik*.

Tradisi *Ngirim Leluhur* memiliki makna sebagai permohonan maaf atas segala kesalahan para leluhur dan mendoakan agar arwahnya diterima disisi Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu sebagai permohonan untuk mengembalikan unsur Panca Maha Bhuta jasad dari para leluhur yang telah meninggal dunia. Dikarenakan warga akan melaksanakan pembersihan makam maka tradisi *Ngirim Leluhur* sebagai permohonan ijin warga yang akan melaksanakan *Besik* atau pembersihan makam. Selain untuk para leluhur juga mendoakan agar anak cucu serta saudara yang masih hidup diberikan panjang umur dan keselamatan.

Daftar Pustaka

Badudu – Zein, ,1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. Jakarta. Pustaka Harapan Indonesia
Dep Dik Nas, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

I Nyoman Warta, I Nyoman Suendi, I. N. S. (2019). Nilai Hidup Rukun Pondasi Kebhinekaan Dalam Mengantisipasi Radikalisme. *Widya Aksara*, 24(2), 145–156.
<https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/60>

Pudja. Gede, 2003, *Bhagavadgita*. Surabaya. Paramitha.

Saifullah, Ali, Drs, H.A. 1981. *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*, : Surabaya Usaha Nasional.

Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Melangkah Ke arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*, Surabaya.Paramitha.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>)

(www.bing.com)